

COMPETENCE DEVELOPMENT OF TRAINING PARTICIPANTS BY USING PROBLEM-BASED LEARNING

PENINGKATAN KOMPETENSI PESERTA PELATIHAN MELALUI PENGGUNAAN PEMBELAJARAN BERBASIS PEMECAHAN MASALAH

Atiyah Suharti

Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Bandung
Jl. Soekarno Hatta No. 716 Bandung
E-mail: atyadiklar@gmail.com

Abstract

This research uses descriptive research and is carried out in the training to strengthening headmaster's competency. The research is held on two subject matters: teachers' supervision and education personnel. The main objective of this study is to determine competency improvement by using problem-solving based worksheets. The subjects were training participants. The study was conducted in 2020. The result shows the value of increased competence is 72.15%. This study concludes that the application of using worksheets based on problem solving can improve training participants' competence. In addition, the application of this learning approach increases both participation and activities of the participants during the learning process in adults.

Keywords: competence; problem solving based learning; training

Abstrak

Penelitian ini dengan penelitian deskriptif, dilaksanakan pada diklat penguatan kompetensi kepala madrasah pada mata diklat supervisi guru dan tenaga kependidikan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kompetensi dengan menggunakan Lembar Kerja berbasis pemecahan masalah (LK-BPM). Subyek penelitian ini adalah peserta diklat. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai peningkatan kompetensi 72,15%. Penelitian ini berkesimpulan bahwa penerapan penggunaan lembar kerja berbasis pemecahan dapat meningkatkan kompetensi peserta diklat. Selain itu penerapan pendekatan pembelajaran ini dapat meningkatkan partisipasi dan keaktifan peserta diklat proses pembelajaran andragogi.

Kata kunci : Kompetensi; pembelajaran berbasis pemecahan masalah; pelatihan

PENDAHULUAN

Salah satu diantara masalah besar dalam bidang kediklatan yang banyak diperbincangkan adalah keluhan peserta diklat dalam peningkatan

kompetensi hasil diklat yang diikuti. Masalah lain dalam kediklatan yang juga banyak diperbincangkan adalah bahwa pendekatan dalam pembelajaran andragogi masih terlalu didominasi

peran widyaiswara. Peserta diklat kurang dilibatkan dalam memecahkan masalah yang dihadapi di lapangan yang dikaitkan dengan mata diklat yang tengah dipelajari. Kediklatan kita kurang memberikan kesempatan pada peserta diklat dalam berbagai mata diklat untuk mengembangkan kemampuan berpikir memecahkan masalah yang dihadapi terkait dengan mata diklat yang dipelajari. Pembelajaran diklat belum memanfaatkan *eksperiences learning* yang dimiliki peserta diklat sebagai salah satu paradigma menarik dalam pembelajaran, serta kurang memperhatikan implementasi andragogi dalam pembelajaran (Abu, 2004).

Pada pelaksanaan kediklatan belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjukkan kepada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai penerima pelajaran (peserta diklat), sedangkan mengajar menunjukkan kepada apa yang harus dilakukan oleh seorang widyaiswara yang menjadi pengajar. Jadi belajar mengajar merupakan proses interaksi antara peserta diklat dan widyaiswara pada saat proses pengajaran. Proses pengajaran akan berhasil selain ditentukan oleh kemampuan widyaiswara dalam menentukan strategi yang digunakan dalam pengajaran, juga ditentukan oleh minat belajar peserta diklat untuk memiliki kompetensi yang distandarkan peraturan/profesinya (Dimiyati dan Mudjono, 2002).

Pendekatan pembelajaran pada diklat penguatan kompetensi kepala madrasah dengan andragogi diharapkan sampai pada peserta diklat

menyadari bagaimana posisi kompetensi dirinya dibandingkan dengan kompetensi yang diharapkan sesuai standar kompetensi kepala madrasah. Pendekatan pembelajaran dirancang supaya menarik minat peserta diklat untuk memahami dan menyadari apa yang harus dikuasai sebagai pimpinan madrasah. Peserta diklat diajak berfikir bahwa pembelajaran yang diikuti khususnya pada mata diklat yang ada pada kurikulum silabus diklat penguatan kompetensi kepala madrasah, merupakan kompetensi yang minimal harus dimilikinya. Masih ditemukan dorongan untuk mencapai hal tersebut masih kurang dan produk yang diperoleh peserta diklat cenderung rendah. Padahal beberapa penelitian kediklatan memberikan hasil positif seperti yang dikemukakan (Dewanti, 2009) (Fitria et al., 2019).

Masalah tersebut masih sering muncul sehingga dapat mengakibatkan peserta diklat mengikuti diklat hanya sebagai formalitas semata. Hal ini didukung dengan adanya bukti dari hasil evaluasi pasca diklat dari *stake holder*, baik dari atasan peserta diklat atau teman sejawatnya bahwa kediklatan yang diikuti sering tidak berdampak pada peningkatan kinerjanya. Studi pendahuluan yang dilaksanakan memperoleh data bahwa kompetensi awal peserta diklat dalam mengidentifikasi kompetensinya sesuai standar teridentifikasi masih sangat rendah.

Hal yang menjadi tantangan bagi widyaiswara dalam mengatasi masalah tersebut adalah bagaimana peserta diklat dapat meningkatkan kompetensi melalui diklat dengan aktif dan kesadaran dalam pembelajarannya,

sehingga penyelenggaraan diklat menjadi lebih akuntabel. Untuk itu widyaiswara harus memberikan strategi dalam proses belajar mengajar, antara lain yaitu dengan menggunakan lembar kerja yang menggunakan pendekatan pemecahan masalah. Perencanaan pembelajaran menjadi sangat penting seperti yang dikemukakan Bower (Bower, 1975). Demikian pula sebagaimana beberapa penelitian yang menelaah tentang pemecahan masalah antara lain (Mawaddah, 2015)(Hertiavi, Langlang, & Khanafiyah, 2010).

Hasil review bersama banyak peserta diklat yang merasa belum memiliki kompetensi standar yang sesuai peraturan pemerintah, meskipun sudah dinyatakan kepala madrasah dan pengalaman yang lama sebagai pendidik. Sistem pembinaan pendidik dan tenaga kependidikan belum dapat memfasilitasi peningkatan kompetensi, ini telah menyebabkan pemborosan mutu pendidikan masih rendah. Sehingga dibutuhkan strategi pembelajaran yang tepat untuk pelatihan guru (Sanjaya, 2011).

Untuk dapat melaksanakan pembelajaran andragogi dengan pendekatan pemecahan masalah, memberikan pengalaman bagi peneliti dalam pembelajaran pada diklat penguatan kompetensi kepala madrasah ini untuk meningkatkan kompetensi peserta diklat sesuai mata diklat yang diberikan (Joyce, 2000). Dengan demikian proses pembelajaran diklat yang menerapkan pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah, diharapkan dapat meningkatkan output dan outcome learning bagi peserta diklat (Hamalik, 2002).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Peningkatan kompetensi pada pelaksanaan diklat Penguatan kompetensi Kepala Madrasah di Balai Diklat Keagamaan Bandung
2. Peningkatan kompetensi pada mata diklat supervisi guru dan tenaga kependidikan sesuai kurikulum diklat Penguatan kompetensi Kepala Madrasah di Balai Diklat Keagamaan Bandung
3. Identifikasi pra konsep untuk pencapaian kompetensi pada mata diklat supervise guru dan tenaga kependidikan
4. Pendekatan pembelajaran berbasis pemecahan masalah untuk meningkatkan kompetensi peserta diklat Penguatan kompetensi Kepala Madrasah di Balai Diklat Keagamaan Bandung

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pendekatan pembelajaran berbasis pemecahan masalah dapat meningkatkan kompetensi peserta diklat mata diklat supervisi guru dan tenaga kependidikan pada diklat substantive penguatan kompetensi madrasah di Balai Diklat Keagamaan Bandung?

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Balai Diklat Keagamaan Bandung pada Diklat Substantif Penguatan Kepala Madrasah. Subjek penelitian ini adalah peserta diklat kepala madrasah pada diklat substantif penguatan kompetensi kepala madrasah Angkatan 25 dan Angkatan 43. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian

ini berupa tes dengan menggunakan LK-BPM (Sudjana, 2000). Analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif sederhana dengan langkah - langkah sebagai berikut : mentabulasi data hasil penilaian (tes), dan memperoleh nilai rata - rata (mean) atau dengan rumus :

$$X = \frac{\sum xi}{n}$$

keterangan :

X = skor rata - rata yang dicari

Xi = nilai data

∑ = jumlah

n = banyak data

Indikator keberhasilan berdasarkan kelulusan yang ditentukan berdasarkan pada panduan kediklatan, yaitu minimal nilai 76.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, penulis terlebih dahulu melaksanakan pretest dan LK berbasis pemecahan masalah (LK-BPM) yaitu dengan memberikan tes awal kepada peserta diklat dan menilai LK BPM. Sebagaimana yang dikemukakan Yamin (Yamin, 2007) Merujuk pada pedoman dengan perolehan minimal 76, maka diperoleh penilaian LK 5,06%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1
Persentase Kompetensi sebelum mata diklat

No	Kompe- tensi sebelum diklat	Jumlah siswa	Presen- tase
1.	> 76	4	5,06%
2.	< 76	75	94.94%
	Jumlah	79	100%

Berdasarkan table diatas menyatakan bahwa dari 79 orang

peserta diklat yang menjawab permasalahan yang diberikan pada LK dan memberikan gambaran solusinya, diperoleh nilai diatas 76 hanya 5,06 % sedangkan yang dibawah 76 sebesar 94.94 %. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi supervise peserta diklat masih dibawah standar yang diharapkan.

Selanjutnya dilakukan pembahasan materi tentang supervisi guru dan tenaga kependidikan dan pembahasan masalah dari salah satu peserta diklat yang telah dikerjakan peserta diklat dianalisis dengan materi yang telah dibahas. Selanjutnya persta diberika LK PBM 2 yang dikerjakan secara kelompok. Hasil kerja kelompok di pajangkan untuk dinilai oleh keliompok lain dan dinilai oleh widyaiswara (peneliti), maka diperoleh nilai sebagai berikut:

Table 2
Persentase Kompetensi pada proses pembelajaran

No	Kompe- tensi Supervi- si	Jumlah peserta diklat	Persentas e
1.	> 76	48	60,76%
2.	< 76	31	39,24%
	Jumlah	79	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat peningkatan kompetensi peserta diklat dalam pemecahan masalah berkenaan dengan supervise guru. Data menunjukkan ada peningkatan 55,06% peserta yang dapat mencapai kompetensi diklat yang diharapkan.

Perolehan nilai rata-rata hasil akhir pembelajaran pada mata diklat supervise guru dan tenaga

kependidikan sebesar 60,76%. Perolehan nilai siswa dapat dilihat pada table dibawah ini;

Tabel 3
Persentase Peningkatan kompetensi setelah mata diklat

No	Kompetesi Supervisi	Jumlah peserta diklat	Persentase
1.	> 76	61	77,22%
2.	< 76	18	22,78%
Jumlah		79	100%

Berdasarkan table diatas, dapat diketahui perolehan pencapaian kompetensi mata diklat supervise guru dan tenaga kependidikan. Ada beberapa peserta yang belum dapat mencapai kompetensi yang diharapkan dari mata diklat ini karena beberapa alasan. Sedangkan peserta yang mencapai kompetensi mata diklat ini adalah 77,22%, peserta diklat lebih mengerti dan memahami tentang kompetensi supervise yang harus dimiliki untuk melaksanakan supervise guru dan tenaga kependidikan.

Pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah pada andragogi di mata diklat supervise guru dan tenaga kependidikan pada dijlat substantif penguatan kepala madrasah, digambarkan dalam scenario kegiatan inti sebagai berikut:

1. Meminta peserta memberikan solusi pada LK-BPM 1 (lampiran 2) permasalahan yang diberikan.
2. Membahas LK-PBM dan meminta peserta menilai LK-BPM nya dengan rubrik Dan pembahasan yang telah diskusikan. Hasilnya sebagai data kompetensi awal peserta diklat.

3. Penjelasan materi supervisi guru dan tenaga kependidikan sesuai bahan tayang. Dilaksanakan dengan tanya jawab dan diskusi sesuai pengalaman peserta diklat dan kasus yang pada tahap awal dibahas.
4. Dengan berkelompok dan LK-BPM 2 (lampiran 3), peserta menyelesaikan kasus yang diberikan. Pemecahan masalah nya didiskusikan di kelompok, hasilnya ditulis di clip chart.
5. Peserta shopping melihat karya yang menjadi solusi kelompok lain dan menilainya sesuai dengan rubrik kriteria penilaian yang disediakan. Hasil penilaian sesame peserta dirata-rata kan menjadi penilaian kelompok dari peserta. Penilaian proses ini dihasilkan dari rata-rata penilai kelompok dari peserta dan widyaiswara sesuai kriteria.
6. Pembahasan beberapa kelompok dari masalah dan pemecahannya.Presentasi dan diskusi. Pemabahasan yang dibangun disesuaikan dengan konsep materi yang telah dibahas.
7. Penguatan dengan pembahsan pada kesimpulan dari diskusi kelompok yang telah dilaksanakan
8. Peserta diberikan LK-BPM 3 (lampiran 4) untuk dikerjakan. Pada LK ini peserta diminta mengidentifikasi masalah yang pernah dialami berkaitan dengan supervise dan solusi yang pernah dilakukan dan solusi yang seharusnya dilakukan setelah mengetahui konsep materi dan kebijakan berkenaan supervise guru dan tenaga kependidikan. Peserta menilai sendisi dengan kriteria yang ditetapkan.

Tatar Pasundan

Jurnal Diklat Keagamaan
pISSN 2085-4005; eISSN 2721-2866
Volume XIV Nomor 1 Tahun 2020

Pembelajaran berbasis pemecahan masalah pada diklat permasalahan yang diangkat harus sesuai dengan mata diklat yang diberikan. Beberapa kriteria permasalahan yang ditetapkan untuk peningkatan kompetensi peserta diklat adalah sebagai berikut:

- a. Permasalahan sebagai pemandu merupakan masalah menjadi acuan konkret yang harus menjadi perhatian peserta diklat sebagai kepala madrasah. Masalah menjadi kerangka berpikir pembelajar dalam memahami konsep materi mata diklat termasuk prasyarat konsep yang harus dikuasai sebelum memahami kompetensi mata diklat.
- b. Permasalahan sebagai kesatuan dan alat evaluasi merupakan masalah dapat memberikan kesempatan bagi pemelajar untuk menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah.
- c. Permasalahan sebagai contoh merupakan masalah yang dijadikan contoh dan bagian dari bahan ajar. Masalah digunakan untuk menggambarkan teori, konsep atau prinsip dan dibahas anatara peserta diklat dan widyaiswara.
- d. Permasalahan sebagai fasilitasi proses belajar dalam andragogi merupakan masalah yang dijadikan alat untuk melatih peserta diklat berpikir kritis dan inovatif dalam memahami kebijakan.
- e. Permasalahan sebagai stimulus belajar merupakan masalah merangsang pemelajar untuk mengembangkan keterampilan mengumpulkan dan menganalisis data yang berkaitan dengan masalah dan keterampilan metakognitif berdasarkan

pengalaman dan kebijakn yang diberlakukan

Penelitian dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah pada tes awal memperoleh persentase 5,06% sedangkan untuk pada akhir mata diklat memperoleh 77,22% cukup signifikan. Untuk perolehan nilai rata-rata dan persentase kompetensi mata diklat yang > 76 pada proses pembelajaran dengan menggunakan LK-BPM 2 diperoleh kenaikan sebesar 55,7%, hal ini dikarenakan peserta diklat memecahkan kelompok secara kelompok yang ditanggapi oleh kelompok lain, sehingga peningkatan ini merupakan hasil kelompok, Pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah dapat meningkatkan kompetensi pada mata diklat supervise guru dan tenaga kependidikan sebesar 77,22%. Peningkatan yang terjadi dari awal ke akhir sebesar 72.15% karena telah adanya perbaikan yang dilakukan oleh widyaiswara pada saat pembahasan proses yang didiskusikan dengan peserta diklat.

Perbandingan Nilai Rata-rata capaian kompetensi peserta diklat Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa perolehan hasil belajar siswa pada setiap siklus telah menunjukkan adanya perubahan. Pengertian hasil belajar adalah adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta diklat setelah menerima pengalaman belajarnya" (Sudjana, 2000). Menurut Soedijarto dalam Sukmadinata bahwa " Hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh pembelajar dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan (Sukmadinata, 2004). Selain perolehan hasil belajar siswa yang meningkat,

perolehan pelaksanaan pembelajaran dan perilaku siswa seperti saat bekerjasama dalam kelompok, menjawab permasalahan yang diberikan widyaiswara telah mengalami peningkatan pada proses pembelajaran pada diklat (Sukmadinata, 2004). Untuk memperoleh nilai pelaksanaan pada awal, proses dan akhir mengalami peningkatan cukup signifikan. Perolehan capaian kompetensi dilihat dari rata-rata yang diperoleh yang dipersentasikan dari jumlah peserta, awal 5,06%, proses 60,76% dan akhir 77,22%.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian ini, dapat ditarik simpulan bahwa upaya meningkatkan pencapaian kompetensi dengan

menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis pemecahan masalah dapat meningkatkan capaian kompetensi hasil diklat pada peserta diklat Substantif penguatan kompetensi madrasah Angkata 25 dan 43 pada mata diklat supervisi guru dan tenaga kependidikan di BDK Bandung. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian tentang hasil belajar awal kompetensi sebesar 5,06%, proses 60,76% dan akhir 77,22%. Kenaikan yang diperoleh dari kompetensi awal ke kompetensi akhir sebesar 72,15%. Selain itu upaya meningkatkan kompetensi dengan menggunakan pendekatan pembelajaran pemecahan masalah dapat meningkatkan kesadaran

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, A. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bower. (1975). *Theory of Learning (Terjemahan)*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Dewanti, S. S. (2009). THE COMBINATION OF PROBLEM-CENTERED LEARNING AND META-COGNITIVE TRAINING TO INCREASE STUDENTS' ABILITY TO SOLVE MATHEMATICS PROBLEMS. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan UNY*, 21-39.
- Dimiyati dan Mudjono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitria, H., Kristiawan, M., Rahmat, N., Pendidikan, J. M., Palembang, K., Pendidikan, J. I., ... Palembang, K. (2019). UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU, 4(1), 14-25.
- Hamalik, O. (2002). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hertiavi, M. A., Langlang, H., & Khanafiyah, S. (2010). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa smp, 6, 53-57.
- Joyce, B. (2000). *Models of Teaching*. Boston: Allyn and Bacon.
- Mawaddah, S. (2015). KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS DENGAN MENGGUNAKAN PEMBELAJARAN GENERATIF, 3, 166-175
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sudjana, N. (2000). *Penilaian Hasil Proses Belajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Tatar Pasundan

Jurnal Diklat Keagamaan

pISSN 2085-4005; eISSN 2721-2866

Volume XIV Nomor 1 Tahun 2020

Sukmadinata, N. (2004). *Kurikulum & Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Yayasan Kesuma Karya. Bandung: Yayasan Kesuma Karya.

Yamin, M. (2007). *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: GP Press Group). Jakarta: GP Press Group.